

## BAB IV

## PEMBAHASAN

## A. Perspektif Al-Quran Tentang Ilmu

Menurut bahasa, arti kata ilmu berasal dari bahasa Arab (*ilm*), bahasa Latin (*science*) yang berarti tahu atau mengetahui atau memahami. Sedangkan menurut istilah, ilmu adalah pengetahuan yang sistematis atau ilmiah. Perbedaan ilmu dan pengetahuan yaitu, secara umum, pengertian ilmu merupakan kumpulan proses kegiatan terhadap suatu kondisi dengan menggunakan berbagai cara, alat, prosedur dan metode ilmiah lainnya guna menghasilkan pengetahuan ilmiah yang analisis, objektif, empiris, sistematis dan verifikatif. Sedangkan pengetahuan (*knowledge*) merupakan kumpulan fakta yang meliputi bahan dasar dari suatu ilmu, sehingga pengetahuan belum bisa disebut sebagai ilmu, tetapi ilmu pasti merupakan pengetahuan.<sup>1</sup>

Terdapat beberapa ayat yang bersinggungan dengan kata Ilmu di dalam Al-Quran, penulis akan memaparkan ayat apa saja yang terdapat di dalam Al-Quran, diantaranya:

Ayat yang pertama terdapat dalam surat Al-Baqarah, ayat 32 yang berbunyi:

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿٣٢﴾

“Mereka menjawab, “Maha suci engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya, Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Bijaksana”(QS. Al-Baqarah: 32)<sup>2</sup>

Ayat kedua yang membahas tentang ilmu terdapat di dalam firman Allah surat Al-Isra’ ayat 85 yang berbunyi:

<sup>1</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, Bumi Aksara, cet. VI, Jakarta, 2005, Hlm, 8.

<sup>2</sup> Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fil-Aqidah Was-Syari’ah wal-Manhaj*, Dar-Al-Fikr, Damaskus, Jilid 1, Hlm. 132-133.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا <sup>ط</sup>

“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh Katakanlah, “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit” (QS. Al-Isra’: 85)<sup>3</sup>

Meninjau potongan ayat Al-Qur’an diatas yang berbunyi; “Sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit” Hal ini sangat terkait ketika seorang guru mengajarkan ilmu, sejatinya Allah-lah yang menganugerahkan ilmu tersebut. Sebab ilmu adalah wujud (*eksistensi*) dan yang mewujudkannya adalah Allah sendiri. Misal juga, seorang petani bekerja mencangkul tanah dan menyiram air, tetapi perlu diketahui bahwa yang menumbuhkan hakekatnya adalah Allah.

Rangkaian ayat Al-Qur’an yang menunjukkan betapa besar keutamaan ilmu sangat banyak sekali. Besarnya porsi penyebutan persoalan ilmu menunjukkan besarnya perhatian al-Qur’an terhadap ilmu. Misalnya tergambar dalam rangkaian ayat yang menjelaskan proses penciptaan manusia. Dengan demokratisnya Allah memberitahukan kepada para malaikat bahwa Dia akan menjadikan manusia (Adam) sebagai khalifah dimuka bumi. Mulanya malaikat terkesan kebeatan dengan kebijakan Allah SWT itu. Namun setelah Allah Swt mengajarkan kepada Adam pengetahuan tentang nama-nama dan Adam mendemonstrasikan kemampuannya kepada malaikat, akhirnya malaikatpun tunduk dan patuh terhadap kebijakan Allah SWT.

Ayat selanjutnya sebagaimana firman-Nya di dalam surat *Al-Baqarah* ayat 31:

<sup>3</sup> *Ibid*, Jilid 8, Hlm, 154-155

وَعَلَّمَ . ءَادَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqoroh (2) : 31)*

Betapa tinggi kedudukan ilmu juga tergambar dari betapa seorang Nabi telah dapat memprediksi dengan ilmu yang diberikan Allah kepadanya tentang siapa yang akan menjadi raja kelak. Dan telah disebutkan dalam Firman Allah Swt surat Al-Baqarah ayat 247:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ

عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ

عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجَسْمِ ط وَاللَّهُ يُؤْتِي مَلَكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ

عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

*Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah Kami, Padahal Kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang Luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha mengetahui. QS. Al-Baqarah; 2; 247.*

Menurut Al-Qur'an, orang yang diberi hikmah oleh Allah Swt, berarti dia telah beri kebaikan yang banyak. Dan Allah hanya memberikannya kepada orang yang dikehendakinya. Dan ini tidak dapat dicerna melainkan hanya oleh orang-orang yang berfikir.

Firman Allah Swt di dalam surat Al-Baqarah ayat 269 yang berbunyi :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ

إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

*Artinya : Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah. (Q.S.Al-Baqoroh (2):269)*

Tingginya kedudukan ilmu juga tercermin pada ayat berikut yang menerangkan bahwa hanya Allah dan orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam yang mengetahui ta'wil ayat-ayat mutasyabih.

Firman Allah selanjutnya terdapat di dalam surat Ali Imran ayat 7 juga menjelaskan tentang ilmu :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا

يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا

يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٣٢﴾

*Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Q.S. Ali Imran (3) : 7)*

لَكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ  
وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ

سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٣٢﴾

*Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelumnya dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar. (Q.S. Al-Nisa (4) ; 162)*

Dalam kasus Nabi Ya'qub, karena dia telah diberi pengetahuan/ilmu oleh Allah Swt dalam memerintahkan anak-anaknya. Perintah inilah yang akhirnya membawa Nabi Ya'qub bertemu kembali dengan putranya yang hilang Yusuf as.

Firman Allah Swt di dalam surat Yusuf ayat 68:

وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا

حَاجَةً فِي نَفْسٍ يَعْقُوبُ قَضَاهَا وَإِنَّهُ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

*Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikitpun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan, karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui. (Q.S. Yusuf (12) : 68)*

Cerminan tentang betapa tinggi kedudukan ilmu juga terlihat pada ayat berikut, dimana Allah menjelaskan bahwa hanya orang-orang yang berpengetahuan yang dapat memahami al-Qur'an. Bahkan mereka tersungkur sujud bila dibacakan kepada mereka al-Qur'an.

Firman Allah Swt ini terdapat dalam Al-Quran surat Al-Isra' ayat 107 yang berbunyi:

قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ تَخْرُونَ

لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾

*Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. (Q.S.Al-Isra' (17) : 107)*

Karena itu, hanya orang yang memiliki pengetahuan yang yakin bahwa al-Qur'an itu bukan buatan manusia melainkan dari Allah Swt. Ini juga menunjukkan betapa tingginya kedudukan ilmu.

Firman Allah Swt di dalam Surat Al-Hajj ayat 54:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ

وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

*Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (Q.S. Al-Hajj (22) 54)*

Wajarlah jika Nabi Dawud dan Sulaiman teramat bersyukur atas anugerah ilmu pengetahuan yang Allah berikan kepada mereka.

Hal itu digambarkan oleh Allah dalam firmanNya Surat An-Naml ayat 15:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ

الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾

*Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: “Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman. (Q.S. Al-Naml (27):15)*

Dalam pada itu, kedudukan ilmu yang tinggi juga digambarkan oleh Allah pada kasus Nabi Sulaiman ketika ingin memindahkan singgasana Ratu Bilqis. Mulanya Ifrit, makhluk sebangsa Jin menawarkan kepada Nabi Sulaiman bahwa ia dapat memindahkan singgasana ratu Bilqis sebelum Nabi Sulaiman beranjak bangun, tetapi oleh oleh orang yang memiliki ilmu singgasana itu dapat dipindahkan sebelum Nabi Sulaiman mengalihkan pandangan.

Sesuai dengan Firman Allah Swt di dalam Surat An-Naml ayat 40 :

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا

رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا

يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

*Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.” Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (Q.S. Al-Naml, juz 27 : 40)*

Karena kedudukan ilmu yang sedemikian rupa, maka ilmu diberikan kepada orang yang telah cukup memiliki kedewasaan. Seperti yang terjadi pada Nabi Musa as.

Sesuai firman Allah Swt di dalam Surat Al-Qashash ayat 14:

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَاسْتَوَىٰ ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

*Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akal nya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. AlQashash (28) :14)*

Dalam ayat lain al-Qur’an menggambarkan bahwa dengan ilmu, orang dapat berlaku arif sehingga memahami bahwa anugrah Allah berupa pahala hanya dapat digapai dengan kesabaran:

Firman Allah di dalam surat Al-Qashash ayat 80 yang berbunyi sebagai berikut :

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَن ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا

يُلَقَّهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

*Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Qoshos (28):80).*

Sebenarnya sulit sekali membuat suatu definisi yang pasti tentang ilmu, filsafat, dan agama. Hal ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang, jenis bangsa dan agama yang dianut dari orang yang mendefinisikannya itu. Orang berkata bahwa si Fulan diberi gelar “Ulama” karena ia banyak mengetahui tentang segala urusan, baik itu urusan agama maupun urusan kemasyarakatan. Pokoknya ia serba tahu. Oleh sebab itu, ilmu secara umum dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang melekat pada manusia dimana ia dapat mengetahui sesuatu yang asalnya tidak ia ketahui. Salah satu contoh sederhana, umpamanya si Fulan hari kemarin tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh dosennya, yakni soal bahasa Arab, setelah ia diberitahu oleh gurunya dikelas, baru ia dapat mengerjakan soal itu, dan sekarang si Fulan dikatakan sudah mempunyai ilmu tentang soal bahasa Arab tadi.<sup>4</sup>

Dari gambaran di atas, dapat dikatakan bahwa secara umum ilmu itu berarti tahu. Ilmu itu adalah pengetahuan. Seseorang yang banyak ilmunya bisa dikatakan sebagai seorang ilmuwan, ulama, ahli pengetahuan dan lain sebagainya. Pada dasarnya pengetahuan mempunyai tiga kriteria, yaitu: (a) adanya suatu sistem gagasan dalam pikiran; (b) persesuaian antara gagasan itu dengan benda-benda sebenarnya; dan (c) adanya keyakinan tentang persesuaian itu.

<sup>4</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran filsafat dan etika*, Prenada Media, Jakarta Timur, 2003, Hlm,

Marilah kita ambil sebuah contoh yang mudah. Katakanlah bahwa kita mengetahui adanya “bulan”. Hal itu berarti bahwa di dalam pikiran kita ada suatu gagasan tentang adanya sebuah benda langit yang namanya bulan. Gagasan dalam pikiran itu bersesuaian dengan bulan yang betul-betul ada. Kita yakin bahwa bulan itu memang betul-betul ada.<sup>5</sup>

Ada beberapa hal dimana filsafat dan ilmu pengetahuan (*sains*) dapat saling bertemu. Dalam beberapa abad terakhir, filsafat telah mengembangkan kerjasama yang baik dengan ilmu pengetahuan. Banyak diantara filsuf terkenal yang telah memberikan kontribusinya kepada sains. Sebagai contoh, Leibniz ikut serta dalam penemuan “hitung *differensial*”. Filsafat dan ilmu pengetahuan kedua-duanya menggunakan metode pemikiran reflektif dalam usaha untuk menghadapi fakta-fakta dunia dan kehidupan. Keduanya menunjukkan sikap kritik, dengan pikiran terbuka dan kemauan yang tidak memihak, untuk mengetahui hakikat kebenaran. Mereka berkepentingan untuk mendapatkan pengetahuan yang teratur.<sup>6</sup>

Sebelum kita membedakan antara pengetahuan biasa yang disebut *knowledge/common sense* dan pengetahuan ilmiah yang disebut *science*, maka kita menelusuri dulu apakah arti dan definisi ilmu pengetahuan itu. Dalam “*Ensiklopedi Indonesia*” kita jumpai pengertian sebagai berikut: ilmu pengetahuan, suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing mengenai suatu lapangan pengalaman tertentu, yang disusun sedemikian rupa menurut asas-asas tertentu, hingga menjadi kesatuan, suatu sistem dari pelbagai pengetahuan yang masing-masing didapatkan sebagai hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan memakai metode-metode tertentu (induksi, deduksi).<sup>7</sup>

Menurut epistemologi, setiap pengetahuan manusia itu adalah hasil dari berkontakannya dua macam besaran, yaitu:

- a. Benda atau yang diperiksa, diselidiki dan akhirnya diketahui (obyek).

---

<sup>5</sup> *Ibid*, Hlm, 10

<sup>6</sup> *Ibid*, Hlm, 13

<sup>7</sup> *Op.Cit*, Burhanuddin Salam, Hlm, 9.

- b. Manusia yang melakukan pelbagai pemeriksaan dan penyelidikan dan akhirnya mengetahui benda atau hal tadi (subyek).

Kata ilmu merupakan terjemahan dari kata Latin *science* yang secara etimologis berasal dari kata latin *scinre*, artinya *to know*. Dalam pengertian yang sempit *science* diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang sifatnya kuantitatif dan obyektif. Menurut Prof. Dr. Mohammad Hatta “tiap-tiap ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya maupun menurut kedudukannya tampak dari luar maupun menurut bangunnya dari dalam”. Prof. Dr. A. Baiquni, guru besar Universitas Gajah Mada merumuskan bahwa “*science* merupakan *general consensus* dari masyarakat yang terdiri dari para *scientist*.”<sup>8</sup>

Beberapa pengertian ilmu yang kami kemukakan diatas, dapat diperoleh gambaran yang jelas, apakah yang disebut dengan ilmu. Ilmu pada prinsipnya merupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mesistematisasikan common sense, suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, namun dilanjutkan dengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.<sup>9</sup>

Ilmu dapat merupakan suatu metode berpikir secara obyektif, tujuannya untuk menggambarkan dan memberi makna terhadap dunia faktual. Pengetahuan yang diperoleh dengan ilm, diperolehnya melalui observasi, eksperimen, klasifikasi dan analisis. Ilmu itu obyektif dan mengesampingkan unsur pribadi, pemikiran logika diutamakan, netral, dalam arti tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang bersifat kedirian, karena dimulai dengan fakta, ilmu merupakan milik manusia secara komprehensif.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, Hlm, 9

<sup>9</sup> *Ibid*, Hlm, 10

<sup>10</sup> *Ibid*, Hlm, 11.

Sebagaimana yang diutarakan al-Ghazali bahwa ilmu itu semata-mata milik Allah, sedang manusia diberi haq untuk mencari dan mengembangkannya sesuai kemampuan. Walaupun manusia mempunyai ilmu yang sedikit namun ilmu itu bisa dikembangkan supaya ilmu manusia bertambah dan bertambah.

Rasulullah SAW. juga menekankan wajibnya mencari ilmu bagi setiap Muslim dan Muslimat. Salah satu haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah yang berbunyi :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ...<sup>11</sup>

Artinya

*Bercerita kepadaku Hisyam bin 'Ammar, bercerita kepadaku Hafsa bin Sulaiman, bercerita kepadaku Kastir bin Syindzir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam bersabda mencari ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim... (HR. Ibnu Majah)*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian ilmu diartikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode ilmiah tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan kondisi tertentu dalam bidang pengetahuan. Sedangkan dalam Wikipedia Indonesia, pengertian ilmu/ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menemukan, menyelidiki dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai bentuk kenyataan dalam alam manusia.

Ilmu (atau ilmu pengetahuan) adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar

<sup>11</sup> Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, bab fadlul ulama wal hassi ala tolabil ilmi, juz 1, Maktabah Syamilah, seri 2000, Hlm 260.

dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya

Ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang tertentu. Dari segi filsafat, ilmu terbentuk karena manusia berfikir lebih jauh mengenai pengetahuan yang dimilikinya.

Islam sangat memperhatikan, menghormati, dan menjunjung tinggi martabat ilmu dan orang yang memiliki ilmu, sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

“...niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (Al-Mujadalah: 11)

Berangkat dari ayat diatas dikemukakan bahwa dalam ajaran Islam pengertian ilmu bukan hanya didasarkan pada jumlah ilmu yang dipelajarinya. Akan tetapi dapat dirasakan manfaatnya oleh manusia.

Kemudian kami akan memaparkan tentang pembagian ilmu pengetahuan, sehubungan dengan adanya pelbagai sumber, sifat-sifat, karakter dan susunan ilmu pengetahuan, maka dalam pandangan tentang ilmu pengetahuan itu orang mengutarakan pembagian ilmu pengetahuan (*classification*).

Ini tergantung kepada cara dan tempat para ahli itu meninjaunya. Pada zaman purba dan abad pertengahan pembagian ilmu pengetahuan berdasarkan “artis liberalis” atau kesenian yang merdeka, yang terdiri atas dua bagian yaitu:

- a. Trivium atau tiga bagian ialah:
  - 1) Gramatika, bertujuan agar manusia dapat berbicara yang baik.
  - 2) Dialektika, bertujuan agar manusia dapat berpikir dengan baik, formal dan logis.
  - 3) Retorika, bertujuan agar manusia dapat berbicara dengan baik.
- b. Quadrivium, atau empat bagian ialah:
  - 1) Aritmatika, adalah ilmu hitung.
  - 2) Geometrika, adalah ilmu ukur.
  - 3) Musika, adalah ilmu musik.
  - 4) Astronomia, adalah ilmu perbintangan.

Menurut pembagian klasik, maka ilmu pengetahuan dibedakan atas;

- a. Natural sciences (kelompok ilmu-ilmu alam).
- b. Social sciences (kelompok ilmu-ilmu sosial).

Sedang C.A. Van Peurson membedakan ilmu pengetahuan atas:

- a. Ilmu pengetahuan kemanusiaan.
- b. Ilmu pengetahuan alam.
- c. Ilmu pengetahuan hayat.
- d. Ilmu pengetahuan logik-deduktif

Undang-undang pokok pendidikan tentang perguruan tinggi nomor 22 tahun 1961 di Indonesia mengklarifikasikan ilmu pengetahuan atas empat kelompok sebagai berikut:

- a. Ilmu agama, yang meliputi:
  - 1) Ilmu agama, dan
  - 2) Ilmu jiwa.
- b. Ilmu kebudayaan, yang meliputi:
  - 1) Ilmu sastra

- 2) Ilmu sejarah
  - 3) Ilmu pendidikan, dan
  - 4) Ilmu filsafat
- c. Ilmu sosial, yang meliputi:
- 1) Ilmu hukum
  - 2) Ilmu ekonomi
  - 3) Ilmu social politik dan
  - 4) Ilmu ketatanegaraan dan ketataniagaan
- d. Ilmu eksakta dan teknik, yang meliputi:
- 1) Ilmu hayat
  - 2) Ilmu kedokteran
  - 3) Ilmu farmasi
  - 4) Ilmu kedokteran hewan
  - 5) Ilmu pertanian
  - 6) Ilmu pasti alam
  - 7) Ilmu teknik
  - 8) Ilmu geologi dan
  - 9) Ilmu oceanografi

Kami cenderung untuk mengklarifikasikan ilmu pengetahuan menurut subyeknya dan obyeknya.<sup>12</sup>

Dari penjelasan mengenai dasar ilmu, pengertian, keutamaan, manfaat, dan klasifikasi ilmu yang sudah kami paparkan diatas sudah jelas bahwa ilmu sangat penting bagi kehidupan manusia, untuk menunjang kelangsungan hidup kita semuanya supaya dapat menjadi pribadi yang baik, santun dan berprestasi.

---

<sup>12</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, ... hlm, 18-20

**B. Konsep Ilmu Ladunni Perspektif Al-Quran**

Berawal dari kisah nabi Musa dan Nabi Khidir yang melakukan pencarian guna memperoleh ilmu yang belum di dapatkan nabi Musa, yaitu Ilmu Ladunni, kemudian nabi Musa berguru kepada Nabi Khidir dan pada saat itulah nabi Khidir menunjukkan ilmunya kepada nabi Musa.

Sebagaimana sudah termaktub di dalam Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 65 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۖ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٥﴾  
 فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦٦﴾ فَلَمَّا  
 جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٧﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ  
 إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ  
 سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٨﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا  
 ﴿٦٩﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتِيَنَّهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٧٠﴾

60. dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

61. Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".

63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku

*untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".*

64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

65. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Menurut Syekh Nawawi Al-Jawi di dalam tafsirnya menjelaskan murid Nabi Musa a.s. itu ialah Yusya 'bin Nun. dan yang dimaksud dengan hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib.<sup>13</sup> Yaitu Ilmu yang tidak semua orang bisa mengetahui dan mendapatkannya.

Sayyid Qutb menjelaskan beberapa ayat diatas tadi di dalam tafsir "*Fi Dzilalil Quran*" nya sebagai berikut, Nabi Musa berusaha mendapatkan ilmu dengan berguru kepada Nabi Khidir tetapi ilmu hamba yang saleh itu bukanlah ilmu seorang manusia yang sebab-sebabnya jelas dan hasil-hasilnya dekat, sesungguhnya ia termasuk *ilmu Ladunni* tentang perkara Gaib, yang diajarkan oleh Allah kepadanya tentang qadar yang diinginkan-Nya untuk hikmah yang diinginkan-Nya.

Oleh karena itu nabi Musa tidak akan mampu bersabar kepada hamba saleh itu bersama perilaku-perilakunya, walaupun dia seorang Nabi dan Rasul. Karena perilaku-perilaku hamba saleh tersebut yang tampak di permukaan kadangkala terbentur dengan logika akal yang lahiriah dan hukum-hukum lahiriah.

Pasalnya, perilaku hamba yang saleh itu mengharuskan adanya pengertian dan pengetahuan tentang hikmah gaib yang ada dibaliknya, bila tidak memiliki bekal itu maka perilaku-perilaku tersebut tampak aneh dan pasti diingkari, sehingga hamba saleh yang telah diberi ilmu ladunni itu

---

<sup>13</sup> Syekh Nawawi Al-jawi, *Marah Labid Tafsir An-Nawawi*, jilid 1, Al-Hidayah, Surabaya, Hlm, 503.

sangat khawatir kepada Nabi Musa, karena ia pasti tidak akan mampu bersabar atas keikutsertaannya dan tingkah lakunya.<sup>14</sup>

Imam Syaikh Ismail Haqqi Al-Barsawi menafsirkan ayat ke 65 surat Al-kahfi yang berbunyi :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

65. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

Syekh Ismail Haqqi Al-Barusawi, Di dalam *Tafsir Ruhul Bayan* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ilmu ladunni ialah ilmu yang samar yang diberikan dengan seizin Allah SWT, menurut Abdullah bin Abbas Radiyallahu ‘anh ialah ilmu batin, Ibnu Abbas mengatakan di dalam kitabnya “Bahrul Ulum” mengenai penjelasan dari lafal ladunna/dari sisi-Ku, bahwa sesungguhnya semua ilmu itu berasal dari Allah, tetapi sebagian ilmu Allah yang diperoleh melalui belajar tidak dinamakan ilmu Ladunni, yang dimaksud ilmu ladunni ialah ilmu yang Allah berikan kepada hambanya tanpa melalui proses atau perantara seseorang dan tanpa diketahui sebabnya. Seperti Sahabat Umar, Sahabat Ali, dan mayoritas Wali-Wali Allah yang mendapatkan ridlo-Nya, yaitu orang-orang yang menghabiskan waktunya untuk berzuhud dan senang hanya kepada Allah semata.

Nabi Muhammad SAW bersabda :

نفس من انفاس المشتاقين خير من عبادة الثقلين

Artinya :

<sup>14</sup> Sayyid Muhammad Qutb, *Tafsir Fi Zhilal Al-Quran*, Dar Al-Syuruq, Beirut, 1992, Hlm, 330.

*“Setiap nafas dari beberapa nafasnya orang yang cinta kepada Allah itu lebih baik dibandingkan ibadahnya dua makhluk Allah (Jin dan Manusia).”*

Nabi juga bersabda :

رَكَعَاتَانِ مِنْ رَجُلٍ زَاهِدٍ قَلْبُهُ خَيْرٌ وَاحِبٍ إِلَى اللَّهِ مِنْ عِبَادَةِ الْمُتَعَبِّدِ بَيْنَ الْآخِرِ وَالْأَوَّلِ

Artinya :

*“Dua rakaatnya orang yang berzuhud dan hatinya cinta kepada Allah itu lebih disukai Allah daripada ibadahnya orang yang ahli ibadah selama satu tahun”.*

Tetapi orang yang bisa seperti itu cuma sedikit. Seperti firman Allah *وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ*, dari penjelasan ini sudah bisa menjelaskan kemakrifatan para sahabat Nabi dan agungnya pangkat dan tempat di sisi Allah, karena sahabat-sahabat Nabi tadi termasuk kedalam imamnya orang-orang yang cinta, zuhud, syukur, dan dengan mengikutinya maka kita akan mendapat petunjuk-Nya.

Ada takwilan ayat yang menerangkan tentang ilmu ladunni ini, yaitu ilmu untuk mengetahui dzat dan sifatnya Allah, yang mana tidak ada seorangpun yang mengetahui kecuali dengan pertolongan dari Allah kepada orang tersebut. Ketahuilah, setiap ilmu Allah yang diberikan kepada hambanya dengan perantara orang lain yang memberikannya, maka ilmu tadi tidak bisa disebut sebagai ilmu ladunni, seperti contoh firman Allah di dalam surat Al-Anbiya' ayat 80 yang berbunyi :

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

80. dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

Allah memberikan ilmu kepada nabi Dawud yang berupa pembuatan baju besi itu tidak bisa dikatakan Ilmu ladunni karena memungkinkan bisa dipelajari dari orang lain selain dari Allah.

Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ilmu ladunni ilmu yang berhubungan langsung dengan Allah yaitu ilmu untuk mengetahui dzat dan sifat Allah Azza Wa Jalla. Para Sufi menamakan beberapa ilmu yang dihasilkan dengan sebab *mukasyafah* adalah ilmu Ladunni.<sup>15</sup>

Kaum Sufi telah memproklamkan keistimewaan ilmu ladunni. Ia merupakan ilmu yang paling agung dan puncak dari segala ilmu. Dengan *mujahadah*, pembersihan dan pensucian hati akan terpancar nur dari hatinya, sehingga tersibaklah seluruh rahasia-rahasia “alam ghaib” bahkan bisa “berkomunikasi langsung” dengan Allah, para Rasul dan ruh-ruh yang lainnya, termasuk nabi Khidhir as. Tidaklah bisa diraih ilmu ini kecuali setelah mencapai tingkatan ma’rifat melalui latihan-latihan, amalan-amalan, ataupun dzikir-dzikir tertentu. Hal itu wajar, karena setiap agama (Islam) memiliki potensi untuk melahirkan bentuk keagamaan yang bersifat mistik.<sup>16</sup>

Ini bukan suatu wacana atau tuduhan semata, tapi terucap dari pandangan para tokoh-tokoh kaum sufi, seperti Al Junaidi, Abu Yazid Al Busthami, Ibnu Arabi, Al Ghazali, dan masih banyak lagi yang lainnya yang terdapat dalam karya-karya tulis mereka sendiri.

Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulumuddin* Juz 1 menyampaikan: “Ilmu kasyaf adalah tersingkapnya tirai penutup, sehingga kebenaran dalam setiap perkara dapat terlihat jelas seperti menyaksikan langsung dengan mata kepala” inilah ilmu-ilmu yang tidak tertulis dalam

---

<sup>15</sup> Syekh Ismail Haqqi Al-Barusawi, *Tafsir Ruhul Bayan*, Jilid 5, Dar El-Fikr, Beirut, Hlm, 271.

<sup>16</sup> Dadang Kahmad, *Tarekat Dalam Islam; Spiritualitas Masyarakat Modern*, Bandung Pustaka Setia, 2002, Hal. 70.

kitab-kitab dan tidak dibahas<sup>17</sup>. Beliau juga menyampaikan bahwa, “Awal dari tarekat, dimulai dengan mukasyafah dan musyahadah, sampai dalam keadaan terjaga (sadar) bisa menyaksikan atau berhadapan langsung dengan malaikat-malaikat dan juga ruh-ruh para Nabi dan mendengar langsung suara-suara mereka bahkan mereka dapat langsung mengambil ilmu-ilmu dari mereka”.<sup>18</sup>

Ibnu Arabi berkata: “Ulama syariat mengambil ilmu mereka dari generasi terdahulu sampai hari kiamat. Semakin hari ilmu mereka semakin jauh dari nasab. Para wali mengambil ilmu mereka langsung dari Allah yang dihujamkan ke dalam dada-dada mereka”.<sup>19</sup>

Jadi secara etimologis atau makna bahasa, ilmu laduni adalah ilmu pengetahuan yang datang dari sisi Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Ilmu laduni sangat ditentukan dan didasari oleh pengalaman batin yang secara khusus diberikan Allah kepada hamba-Nya di inginkan. Dari fenomena itu, ada sebagian orang yang menganggap sacral keberadaan ilmu laduni, ini karena tidak sembarang orang bisa mendapatkannya.<sup>20</sup>

Ungkapan *من عرف نفسه فقد عرف ربه* “*man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*” (siapa yang mengenal jiwanya, maka ia mengenal tuhannya) merupakan upaya penting dalam proses pensucian diri. Dengan kata lain, ungkapan itu bermakna “orang yang berhasil mengetahui rahasia dirinya berarti ia telah menemukan Tuhannya”. Bagaimana mengenal nafs ternyata harus diawali oleh pengenalan pada hati (qalb) karena mengingat fungsi dan peran pentingnya. Oleh karena itu, harus ada upaya mengenal hati agar ia terfungsikan sebagai pusat kesadaran diri.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Juz 1, Hal. 11-12

<sup>18</sup> Al Ghazali, *Jamharatul Auliya*, Hlm. 155

<sup>19</sup> Ibnu Arabi, *Rasa'il Ibnu Arabi*, Hlm. 4

<sup>20</sup> A. Busyairi Harits, *Ilmu Laduni; Dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, Cet. Kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, Hlm. 21-22.

Bagaimanapun pengetahuan tentang hati/*qalb* manusia merupakan kunci awal menuju pengetahuan Tuhan.<sup>21</sup> Hati sebagai jiwa rasional ketika mencapai kesempurnaan sepenuhnya, merupakan cita-cita dari penciptaan. Karena di buat dari citra Tuhan, ia mencakup seluruh realitas. Hanya melalui kesucian hati manusialah, keseimbangan sejati antara hamba dan Tuhan akan menjadi sambung.

Menurut Al Ghozali, pengertian hati dapat di lihat dari dua makna; pertama hati adalah sepotong “daging” berbentuk buah sanubari yang terletak di bagian kiri dada, yang didalamnya berisi darah hitam. Makna kedua, hati adalah sebuah lathifah (sesuatu yang sangat halus dan lembut, tidak kasat mata, tidak berupa, dan tidak dapat di raba), yang bersifat rabbani ruhani. Lathifah tersebut sesungguhnya adalah jati diri manusia atau hakekatnya.<sup>22</sup>

Komponen tersebut, menjadi bagian utama manusia yang berpotensi menyerap (memiliki daya tanggap dan persepsi), yang mengetahui dan mengenal.<sup>23</sup> Hati yang seperti itu lebih dikenal dengan istilah *qalb*. Penyebutan kata “hati” begitu saja akan mengurangi makna dari kandungan *lathifah* yang dimaksudkan. Hati juga berfungsi sebagai wadah bagi iman/kenyakinan yang tumbuh di dalamnya. Yang terpenting bahwa hati adalah perantara yang menyebabkan pemahaman terhadap sesuatu yang dinyakini. Untuk itu, hati merupakan pusat pandangan, pemahaman, dan fokus ingatan kepada Allah.

Cahaya hati (*qalb*) akan bersinar apabila Allah memberikan belas kasih, dengan menurunkan pengetahuan. Ini bisa di peroleh dengan mensucikan *qalb*. Pensucian *qalb* dilakukan dengan bermujahadah kepada Allah dengan melepaskan selubung pikiran yang mampu menghalangi

---

<sup>21</sup> Muhtar Sholikhin dan Rosihon Anwar, *Hakekat Manusia; Mengenali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri dalam Psikologi Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, Hlm. 66

<sup>22</sup> Al Ghazali, *Keajaiban-Keajaiban Hati*, Bandung: Karisma, 2000, Hlm. 26

<sup>23</sup> Abu Sangkan, *Berguru Kepada Allah*, Jakarta: Patrap Thursina Sejati, 2006, Hlm. 63

“pandangan” kepada Allah. Itu dilakukan dengan mengendalikan kecenderungan hawa nafsu dan syahwat secara proporsional.<sup>24</sup>

Dikalangan komunitas santri pondok pesantren, ilmu laduni tidaklah asing di telinga mereka. Banyak orang yang terkesima sekaligus skeptis antara percaya dan tidak percaya terhadap eksistensi ilmu laduni. Sebab dengan orang yang memiliki ilmu laduni, maka dia dengan mudah untuk memiliki berbagai macam pengetahuan yang dia inginkan, tanpa bersusah payah untuk mempelajarinya. Sebab ilmu itu datang langsung dari Allah masuk kedalam manusia yang telah memiliki ilmu laduni tersebut.

Kalau diteliti, kata laduni dalam Al Qur'an yang tertera pada Surat Al Kahfi Ayat 65 jelas di dahului kata “وعلمناه”, artinya “kami telah memberikan pelajaran” belum lagi ayat lain yang sepadan makna dan penjabarannya. Misalnya, proses pembelajaran Allah kepada Nabi Adam As, Nabi Sulaiman As, dan para Nabi-Nabi lainnya. Ini menunjukkan bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang datang kepada manusia secara tiba-tiba. Sebaliknya tetap dalam koridor pembelajaran yang konsisten terhadap sistem yang mengikat di dalamnya, minimal terjadinya komunikasi antara guru dan murid. Hanya memang diakui ada yang prosesnya terlihat secara zhahir dan ada pula yang abstrak, tidak kelihatan atau tampak di depan mata.<sup>25</sup>

Secara alamiah atau sunnatullah, ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar seseorang, yakni dibedakan 3 (tiga) macam, yaitu; Pertama faktor internal (faktor dari dalam seorang pelajar); kedua faktor eksternal (faktor dari luar seorang pelajar); ketiga faktor pendekatan belajar, yaitu jenis upaya belajar seorang pelajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan seorang pelajar untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Ketiga faktor itu, lazim dilalui seseorang apabila ingin

---

<sup>24</sup> *Op.Cit*, Muhtar Sholikhin dan Rosihon Anwar, Hal. 70

<sup>25</sup> Khomisun, Bambang, *Ilmu Laduni; Antara Ilusi dan Fakta*, Jawa Tengah: Rindang Depag, Pebruari 2009, Hal. 31

mendapatkan ilmu pengetahuan. Meskipun di dunia ini ada beberapa pengecualian yang berlalu di luar hukum alam, sebagai bukti bahwa Allah maha berkuasa dan berkehendak.<sup>26</sup>

Menurut pemahaman modern, ilmu laduni identik dengan intuisi<sup>27</sup>. Intuisi merupakan kegiatan batin tertinggi dan kekuatannya berada di atas kemampuan akal. Intuisi sangat variatif, bila terjadi pada diri seorang nabi maka label dan simbolnya adalah wahyu. Begitu juga apabila dialami oleh orang yang bersih hatinya simbolnya menjadi ilham. Penampakan dua simbol ini juga mengalami perbedaan signifikan, satu sisi berbentuk mu'jizat, di sisi lain menjadi karomah. Padahal sumber keduanya berputar diatas akal, jiwa, qalbu, dan nurani manusia yang sama.<sup>28</sup>

Keberadaan dan status ilmu laduni bukan tanpa alasan. Para sufi merujuk keberadaan ilmu ini telah ada pada Alquran (QS Al Kahfi juz 18, ayat 60-82 yang memaparkan beberapa episode tentang kisah Nabi Musa AS dan Khidir AS. Kisah tersebut dijadikan oleh para sufi sebagai alasan keberadaan dan status ilmu laduni. Mereka memandang Khidir AS sebagai orang yang mempunyai ilmu laduni dan Musa AS sebagai orang yang mempunyai pengetahuan biasa dan ilmu lahir. Ilmu tersebut dinamakan ilmu laduni karena di dalam surah al-Kahfi ayat 65 disebutkan:

"وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا"

*dan telah Kami ajarkan kepadanya (Khidir AS) ilmu dari sisi Kami.*

Dengan demikian ilmu yang diterima langsung oleh hati manusia melalui ilham, iluminasi (penerangan) atau inspirasi dari sisi Tuhan disebut ilmu laduni.

Pengetahuan yang diperoleh seseorang yang saleh dari Allah SWT melalui ilham dan tanpa dipelajari lebih dahulu melalui suatu jenjang

<sup>26</sup> *Ibid*, Hal. 32

<sup>27</sup> Intuisi adalah bisikan kalbu atau kesanggupan dalam mencapai pengetahuan dengan pemahaman secara langsung tanpa melalui proses berfikir.

<sup>28</sup> *Ibid*, Hal. 32

pendidikan tertentu. Oleh sebab itu, ilmu tersebut bukan hasil dari proses pemikiran, melainkan sepenuhnya tergantung atas kehendak dan karunia Allah SWT.

Di dalam ilmu tasawuf dibedakan tiga jenis alat untuk komunikasi rohaniyah, yakni pertama *kalbu* (hati nurani) untuk mengetahui sifat-sifat Tuhan, kedua roh untuk mencintai-Nya dan ketiga bagian yang paling dalam yakni *sirr* (rahasia) untuk *musyahadah* (menyaksikan keindahan, kebesaran, dan kemuliaan Allah SWT secara yakin sehingga tidak terjajah lagi oleh nafsu amarah).

Meski dianggap memiliki hubungan misterius dengan jantung “secara jasmani”, kalbu bukanlah daging atau darah, melainkan suatu benda halus yang mempunyai potensi untuk mengetahui esensi segala sesuatu. Lapisan dalam dari kalbu disebut roh; sedangkan bagian terdalam dinamakan *sirr*, kesemuanya itu secara umum disebut hati. Apabila ketiga organ tersebut telah disucikan sesuci-sucinya dan telah dikosongkan dari segala hal yang buruk lalu diisi dengan dzikir yang mendalam, maka hati itu akan dapat “memahami” Allah.

Pada konteks itu, Allah akan melimpahkan nur cahaya keilahian-Nya kepada hati yang suci ini. Hati seperti itu diumpamakan oleh kaum Sufi dengan sebuah cermin. Apabila cermin tadi telah dibersihkan dari debu dan noda-noda yang mengotorinya, niscaya ia akan mengkilat, bersih dan bening. Pada saat itu cermin tersebut akan dapat memantulkan gambar apa saja yang ada dihadapannya.

Demikian juga hati manusia. Apabila ia telah bersih, ia akan dapat memantulkan segala sesuatu yang datang dari Allah. Pengetahuan seperti itu disebut makrifat musyahadah atau ilmu laduni. Semakin tinggi makrifat seseorang semakin banyak pula ia mengetahui rahasi-rahasia Allah dan ia pun semakin “dekat” dengan Tuhan. Meskipun demikian, memperoleh makrifat atau ilmu laduni yang penuh dengan rahasia-rahasia ketuhanan

tidaklah mungkin karena manusia serba terbatas, kecuali manusia itu melakukan riadhah dan Allah memang menghendaknya

Salah satu karya monumental al-Ghazali tentang pengetahuan dalam pandangan tasawuf adalah kitab Risalah laduniyah. Dalam karya ini, penjelasannya tentang epistemologi ilmu pengetahuan, terbagi menjadi dua sumber penggalan. Pertama, sumber insaniah, dan kedua, sumber rabbaniah.

Sumber insaniah adalah sumber ilmu pengetahuan yang diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekayasa akal sehingga membentuk ilmu pengetahuan. Sedangkan sumber rabbaniah, adalah sumber yang tidak bisa dicapai melalui kemampuan diri manusia, melainkan harus dengan informasi Allah melalui petunjuk, baik langsung (ilham yang dibisikkan kepada hati manusia) maupun berbentuk kitab suci yang diturunkan lewat rasul-Nya.

Pada sumber yang kedua itu al-Ghazali menjelaskan bagaimana cara pengetahuan diperoleh manusia, yang dibagi menjadi dua jalan, pertama melalui wahyu, dan kedua melalui ilham. Pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu, datang tanpa melalui proses belajar dan berpikir. Ia hanya diturunkan kepada para nabi karena mereka memiliki akal kulli. Ilmu yang diperoleh melalui wahyu ini berkisar tentang rahasia ibadah yang diperintahkan maupun larangan Allah tentang hari akhir, surga, neraka, serta termasuk juga masalah mengetahui diri dan Dzat Tuhan (metafisik) yang menuntut al-Ghazali tidak bisa dicapai dengan akal, tetapi dengan wahyu (al-qur'an). Begitu pula tentang syari'ah agama itu sendiri. Manusia tidak mengetahui apa yang sebenarnya terkandung dalam setiap pernyataan ajaran agama.

Sedangkan pengetahuan yang datang melalui ilham yang masuk kedalam diri manusia disebut ilmu laduni. Dalam risalah laduniyah, al-Ghazali mengartikan ilmu laduni sebagai ilmu yang terbuka melalui rahasia hati "tanpa perantara" karena ia datang langsung dari Tuhan

kedalam jiwa manusia. Dari kedua sumber tadi, wahyu dan ilham Al-Ghazali memasukkan jalan ta'allum dan tafakkur sebagai jalan lain untuk memperoleh ilmu.

Ilmu ladunni terdiri atas dua kata bahasa Arab, "*Ilmu*" dan "*Ladunni*". Kata ilmu (*science*) sering dibedakan dengan pengetahuan. Bahkan dalam bahasa Yunani ilmu identik dengan kata episteme (*ma'rifiyyah*), artinya teori pengetahuan dengan pembahasan detail, apa, bagaimana, dimana dan kapan sesuatu itu terjadi. Namun untuk tujuan pembahasan ini, perbedaan antara ilmu dan pengetahuan tidak dipersoalkan. Karena ilmu yang dimaksud adalah pengetahuan dinamis yang diperoleh melalui proses tertentu sesuai dengan metode dan persyaratan keilmuan.<sup>29</sup> Ilmu biasanya bersifat terbuka, sistematis, demokratis, universal, dan menjunjung tinggi kebenaran.

Memperkuat argumentasi di atas, dalam retorika tasawuf antara ilmu dan pengetahuan tidak dibedakan, sebagaimana diungkapkan Imam Ghazali, pengetahuan adalah ilmu yang tidak menerima keraguan adanya dzat Allah dan sifat-sifatNya. Menurut Imam Al-Raghib Al-Ashfahany, bahwa kata "*ladunni*" lebih dikhususkan pada arti "*sisi*" atau "*samping*". Dikatakan demikian karena kata tersebut menunjukkan atas sesuatu permulaan yang berbatas akhir (*Ibtida' Nihayah*). Misalnya, saya berdiri di sisinya mulai terbit matahari hingga terbenamnya matahari itu.<sup>30</sup> Pendapat senada disampaikan oleh Jamaluddin bin Hisyam al-Anshari bahwa kata ladunni identik dengan kata "*Inda*" (*sisi*) atau "*li al-Qurbi*" (*dekat*).

Jadi secara etimologis atau makna bahasa, ilmu ladunni adalah ilmu pengetahuan yang datang dari sisi Allah yang diberikan kepada manusia. Dari pengertian ini, maka setiap orang yang memiliki ilmu pengetahuan hakekatnya ia memperoleh ilmu ladunni, sebab apabila dikaitkan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu datang dari Allah (*kullun min indillah*),

---

<sup>29</sup> Jujun S, Suriasumarti, *Ilmu Dalam Perspektif*, Gramedia, Jakarta, 1981, hlm, 9.

<sup>30</sup> Al-Raghib Al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat al-Fadhil al-Quran*, Daar- El-Fikr, Beirut, Lebanon, Hlm, 470.

maka semua jenis ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia adalah ladunni. Namun pengertian ini oleh sebagian orang ditolak, karena ladunni sangat ditentukan dan didasari oleh pengalaman batin yang secara khusus diberikan Allah kepada hambaNya yang dicintai, *Waliyyullah* atau *Mahbubillah*.

Pengertian ladunni yang terakhir ini puncaknya melahirkan pemahaman beragam yang secara terminologi sangat dipengaruhi oleh kondisi pengalaman mereka yang memperolehnya. Bahkan mungkin juga situasi dan lingkungan yang mengintervensi kehidupannya. Seperti seseorang yang mempunyai garis keturunan “darah biru”, ia hidup dalam sebuah stigma pengakuan orang di sekitarnya. Sehingga ketika ia bertingkah laku diluar kebiasaan masyarakat kebanyakan, ia digolongkan orang yang memiliki ilmu ladunni. Dari fenomena ini ada yang menganggap ladunni itu sakral dan berat, karena tidak sembarang orang mendapatkannya, dan ada juga yang menganggap biasa-biasa saja tanpa terpengaruh oleh situasi dan kondisi yang menyertainya.

Kendati demikian, di tengah masyarakat sampai saat ini ilmu ladunni tetap berjalan melalui pemahaman linier di atas kesakralan dan eksklusivisme yang tinggi. Seolah ilmu tersebut hanya dimiliki orang-orang tertentu, kaum khawas termasuk putra kiai-kiai yang berlabel gus.<sup>31</sup> Dan anehnya ilmu ladunni sering dianggap sebagai ilmu *Tiban* yang datang tanpa proses belajar, muncul secara tiba-tiba. Padahal bila ditelusuri dengan seksama kebanyakan di antara mereka yang diduga mempunyai ilmu ladunni juga mengalami proses belajar, hanya saja orang lain disekitarnya tidak mengerti bagaimana mereka menjalani proses pembelajaran.

---

<sup>31</sup> Label gus biasa diberikan kepada anak kiai yang laki-laki. Sedang bagi anak perempuan dipanggil neng. Kata gus kependekan dari kata bagus, sedangkan neng kependekan dari kulit yang kuning. Ini umumnya terjadi di Jawa Timur. Tapi setelah gelar tersebut membumi, dan layaknya mengandung nilai kehormatan yang tinggi, maka istilah itu mulai bergeser dari anak kiai menjadi milik umum dengan ketentuan orang yang dimaksud mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu dibidang spiritual.

Manusia, menurut Al-Quran memiliki potensi untuk meraih semua ilmu pengetahuan termasuk ladunni dan mengembangkannya dengan izin Allah. Quraish Shihab mengatakan, manusia diberi kemampuan untuk mengetahui ciri dan hukum-hukum yang berkaitan dengan alam raya. Ketika melihat Al-Quran Surat Al-Baqarah ayat 31 (*Wa allama Adama al-asmaa kullaha*) dia mengartikan asma' dalam ayat ini dengan ciri dan hukum sesuatu. Ini berarti manusia berpotensi mengetahui rahasia alam jagad raya.<sup>32</sup>

Dalam kenyataan sehari-hari orang-orang yang mampu menghafal Al-Quran melalui proses belajar menghafal yang ketat mereka tidak pernah digolongkan memperoleh ilmu ladunni. Padahal bila dilihat dari pemaknaan kata ladunni sebagaimana uraian di atas, yang dialami mereka tetap datang dari Allah. Artinya kemampuan menghafal dengan bahan bacaan yang menarik, ditunjang kemauan yang tinggi, maka secara *sunnatullah* mereka menghafal diluar kepala. Sebaliknya, orang-orang yang dianggap memiliki ilmu ladunni terkadang tidak mampu merespon ayat-ayat Allah melalui memori otaknya secara baik dan benar.

Merujuk pada Al-Quran surat Al-Kahfi ayat 65 di atas, yang merupakan embrio lahirnya istilah ladunni, para ahli tafsir mengungkapkan pendapatnya. Misalnya, Muhammad Mahmud Hijazy berkomentar, makna "*milladunna 'ilma*" dalam ayat tersebut adalah masalah-masalah yang sangat rahasia (*bi bawathini al-umur*). Ilmu ini cara perolehannya melalui pada kekuatan jiwa, kesucian, dan pancaran sinarnya. Dalam hal ini wahyu merupakan guru yang pertama. Ia membatasi bahwa ilmu ladunni tidak akan terjadi pada kelompok manusia seperti kita, sebab ia masih mendasar pada wahyu Allah, artinya orang diluar Nabi tidak bisa memperoleh ilmu ladunni.

---

<sup>32</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudlui atas pelbagai persoalan*, Mizan, Bandung, 2000, Hlm, 442.

Keterangan yang tidak jauh berbeda mengenai pengertian ilmu ladunni sebagaimana yang diutarakan oleh Thaba'thaba'i, bahwa ilmu tersebut diperoleh tidak melalui sebab kebiasaan manusia seperti panca indera dan pikiran. Alasan yang dijadikan dasar atas hal ini adalah kata “*min ladunna*” yaitu ilmu yang diperoleh tanpa melalui upaya manusia dan ini dikhususkan hanya para waliNya.

Dalam tafsir Al-Kasyif disebutkan, yang dimaksud dengan “*min ladunna ilman*” adalah ilmu gaib. Menurut kalangan tasawuf, untuk membenarkan madzhab mereka, ilmu ladunni ialah ilmu yang datang dengan sendirinya tanpa ada perantara.<sup>33</sup> AL-Fairuz Zabadi menyatakan, ilmu yang dimaksud adalah jagad raya atau alam semesta (*ilmul kawa'in*). Demikian juga Ahmad al-Showy ketika memberi penjelasan terhadap tafsir Jalalain mengenai pengetahuan yang Gaib (*ma'luman minal mughayyibat*), ia mengatakan bahwa “*min ladunna*” menurut ahli dhahir adalah ilmu yang diberikan Allah dengan tidak melalui belajar dan perantara guru. Dalam tafsir *Munir*, Imam Nawawi juga berkata demikian, artinya sebagian besar ulama tafsir menyatakan bahwa ilmu ladunni itu tergolong gaib, rahasia yang datang bersamaan dengan karunia Allah SWT.

Sedangkan menurut Abu al-Fida al-Hafiz Ibnu Katsir, kalimat “*wa allamnahu min ladunna ilman*” adalah Sayyidina Khidir yang secara khusus Allah memberikan ilmu kepadanya yang tidak diberikan kepada Nabi Musa. Al-Khidir adalah “Nabi berwarna Hijau”, yang minum air kehidupan, yang memunculkan sebuah kesucian yang masih ada untuk merekrut para Sufi kedalam spiritualisme yang paling tinggi, dan dia masih hidup di bumi ini. Dia diberi gelar mata hati, yakni, ilmu pemberian Tuhan (ilmu ladunni) melalui kehadiranNya. Pemekaran simbolis kisah ini kemudian diakomodasi oleh sebagian besar ulama sufi menjadi dua bidang ilmu, yakni ilmu syariat dan ilmu hakikat, hal ini diperkuat argumentasi

---

<sup>33</sup> Muhammad Jawad Maghniyah, *Tafsir al-Kasyif*, juz 6, Daar al-Ilmi lilmalayin, Beirut, Lebanon, 1969, Cet, I, Hlm, 292.

Sayyidina Khidir yang mengatakan, “sesungguhnya kamu tidak akan mampu mejadi sahabatku, karena apa yang kamu lihat terhadap semua yang aku lakukan itu bertentangan dengan syariat, sebab aku diberi ilmu oleh Allah yang tidak diajarkan kepadamu, sedang kamu mempunyai ilmu yang tidak diajarkan Allah kepadaku.”

Ketinggian ilmu hakikat disinyalir oleh Henry Corbin sebagai episode misterius. Sayyidina Khidir digambarkan sebagai pembimbing nabi Musa yang menuntun Musa “menuju Ilmu Taqdir”. Dengan begitu ia mengungkapkan dirinya sebagai gudang hazanah ilmu Tuhan, mengungguli hukum Syariah. Karena itulah Khidir melampaui Musa sejauh Musa adalah seorang Nabi yang dibebani tugas mewahyukan syariah. Ia menyingkapkan kepada Musa secara persis mengenai rahasia kebenaran mistik (Haqiqah) yang mengungguli syariah, dan ini menjelaskan mengapa spiritualitas yang ditahbiskan oleh Sayyidina Khidir bebas dari pemhambaan terhadap religi harfiah.

Secara Dhahir semua ayat Al-Quran yang mengacu pada kata “Ta’lim” atau pengajaran menurut Muhammad Rasyid Ridla dalam tafasirnya Al-Manar, adalah pembelajaran secara bertahap, berangsur-angsur atau tadrij dan berjenjang. Kecuali pengajaran pertama yang diterima Nabi Adam di Surga. Memang ilmu tersebut dikategorikan “daf’atan wahidah” terjadi sekali saja dan pada waktu tertentu atas kekuasaan Allah. Persoalan tadrij ini didasarkan pada beberapa ayat dalam Al-Quran diantaranya: Surat Al-Baqarah ayat 151, Surat Ali Imran ayat 48 dan Surat An-Nisa ayat 113.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

151. *sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan*

ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٤٨﴾

48. dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab[196], hikmah, Taurat dan Injil.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ

إِلَّا أَنْفُسَهُمْ ۗ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ ۚ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ

مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ﴿١١٣﴾

113. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.

Berdasarkan kesimpulan dari beberapa argumentasi ahli tafsir di atas, persoalan ilmu ladunni umumnya dikaitkan dengan ilmu gaib yang datang secara langsung dari Allah tanpa melalui proses belajar mengajar (*ilhamiyah*). Dari sekian banyak mufasir yang relevan dengan pembahasan ilmu ladunni ini adalah pemikiran Rasyid Ridla, yang menurut pandangannya, ta'lim itu adalah pembelajaran bertahap atau tadrij. Walaupun secara tidak langsung ahli tafsir lain juga percaya bahwa dalam perolehan ilmu ladunni itu tersirat pembelajaran yang tidak tampak. Kenyataan ini akan lebih transparan manakala dihubungkan dengan laku-laku tertentu dalam proses perolehan ilmu ladunni. Misalnya dominasi

kata al-Nur, dalam doa-doa khusus ilmu ladunni, pembiasaan cahaya (*Al-Faid*), dan intuisi.<sup>34</sup>

Dalam pandangan Suhrawardi, asal segala sesuatu adalah Cahaya di atas cahaya yang merupakan sumber segala yang ada di alam ciptaan. Cahaya ini sendiri tidak memerlukan pencerahan (*illumination*) cahaya yang lebih utama dan unggul daripada dirinya. Menurutnya, yang penting dalam gambaran ini adalah bagaimana sumber Cahaya itu menciptakan pelbagai konsep, bahwa eksistensi aktual dari pelbagai konsep tersebut merupakan bagian kecil dari realitas mereka.<sup>35</sup>

Pada pembicaraan yang sama, Suhrawardi menambahkan bahwa cahayanya cahaya-cahaya (*nur al-anwar*) adalah zat ketuhanan yang cahayanya sangat terang dan cemerlang bagi penglihatan. Dan cahaya yang paling tinggi adalah sumber Al-Wujud seluruhnya, selama alam semesta dalam seluruh derajat wujudnya, ibarat derajat-derajat yang berpautan dari cahaya dan gelap.

Ilmu pengetahuan kaitannya dengan iluminasi menurut Sayyed Husein Nasr adalah sumber ilmu pengetahuan itu dibagi menjadi dua. Yakni wahyu dan inteleksi atau intelektual yang menyelimuti iluminasi dan pikiran manusia dan hadir didalamnya pengetahuan yang segera dan bersifat langsung yang dapat dirasakan dan dialami.

Dengan pancaran cahaya yang ada pada diri manusia ladunni kemudian menjelma menjadi sebuah kecerdasan yang merupakan wujud dari pengetahuan intelek Ilahi. Menurut Husein Nasr kecerdasan adalah karunia ilahi yang menembus selubung maya dan ia mampu mengetahui realitas, ia adalah pancaran cahaya yang menembus melalui berbagai

---

<sup>34</sup> Abdul Hamid Zahwan, *Memburu Ilmu Ladunni*, Cv Aneka, Solo, Cet 2, 2000, Hlm, 21.

<sup>35</sup> Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, Mizan, Bandung, 2001, Cet I, Hlm, 104-105

selubung kehidupan kosmik pada Yang Awal... intelek adalah Ilahi itu sendiri, dan hanya manusia yang sampai pada tarafnya.<sup>36</sup>

Obyektifitas pemaknaan laduni sebagaimana diungkapkan ahli tafsir sebelumnya kalau dikerucutkan kebanyakan mengarah pada pengertian yang dicetuskan kaum Sufi, yakni laduni diperoleh melalui ilham. Sebab dalam tasawuf segala sesuatu senantiasa dikaitkan dengan spiritualitas diri manusia yang terpusat pada kesucian jiwanya. Dengan pandangan seperti ini, ahli *dhahir* kemudian berupaya merelevansikan antara keduanya (manusia dan jiwa). Apalagi dilihat dari *dirasah* keilmuan yang bersifat terbuka, dinamis, dan universal. Menurut Imam Al-Ghazali, tokoh sufi yang sangat populer mengatakan, bahwa ilmu laduni adalah ilmu yang diperoleh seseorang melalui proses perjalanan cahaya ilham setelah terjadi kesucian jiwa.

Menurut Simuh, setelah mempelajari lebih jauh konsep-konsep ilmu yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, menguatkan bahwa ilmu laduni— ilmu yang didapat langsung melalui terbukanya tabir alam ghaib – adalah suatu kemampuan luar biasa yang dalam ajaran tasawuf disebut keramat.<sup>37</sup> Pada substansi yang sama seperti diungkapkan:

“Ilmu laduni adalah kekuatan batin yang tidak perlu dipelajari. Tetapi melakukan persyaratan khusus yang wajib sehingga menarik kesan belajar kebatinan agar menjadi manusia yang punya ilmu laduni. Ibaratnya, ilmu laduni itu merupakan rahmat Allah atau bahkan wahyu Allah yang ditiupkan ke dalam roh manusia yang dipilih oleh-Nya. Maka kekuatan itu biasanya dimiliki orang-orang sufi, wali-wali Allah, dan tentu saja para Nabi dan Rasul. Bahkan terkadang juga memancar dari sosok kiai, tabib, dan santi yang terpilih.”

Senada dengan pernyataan di atas, Quraish Syihab mengatakan, ilmu itu terdiri dari dua macam, *pertama*, ilmu yang diperoleh tanpa upaya

---

<sup>36</sup> Sayyid Husein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, cet. I, Hlm, 152.

<sup>37</sup> Simuh, *Sufisme Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, 1999, Hlm, 90.

manusia yang dinamakan ilmu laduni. *Kedua*, ilmu yang diperoleh dari usaha manusia, dinamai ilmu Kasbi.<sup>38</sup> Umumnya para sufi menganggap bahwa ilmu laduni diperoleh melalui ilham, *dzauq*, atau pancaran cahaya yang datang dari Allah, terjadi atas kehendak-Nya, dan diberikan kepada orang pilihan yang menjadi kekasih-Nya. Dalam pemikiran Amatullah Amstrong, laduni adalah pemberian tuhan (*God Given*) yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang diberikan kepada nabi Khidir (berlangsung karena ketaatannya). Ilmu ini diperoleh atas kehadiran Allah, tidak melalui penelitian, pemikiran atau perantara (sebab). Laduni adalah ilmu pengetahuan yang langsung diberikan Allah kepada kekasih-Nya (*Knowledge of the friends of Allah*), kehadirannya dikarenakan adanya perasaan (*dzauq*) dan terbukanya hijah (kasyaf) serta merupakan pemberian Allah kepada mereka.

Menurut Suhrawardi Al Maqtul, perolehan pengetahuan jenis ini didasarkan atas teori filsafat iluminasi. Metode iluminasi memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara modus persepsi khusus berdasarkan pada ilmu pengetahuan intuitif yang lebih tinggi dan lebih mendasar daripada ilmu pengetahuan predikatif karena subjeknya memiliki genggamannya cepat dari objek tanpa membutuhkan mediasi.<sup>39</sup>

Pada bagian lain ahli tasawuf sering menyamakan ilmu laduni dengan intuisi atau *dzauq*. Mereka mengembangkan wacana bahwa pengetahuan intuitif merupakan pemahaman atau pengenalan terhadap sesuatu secara langsung melalui inferensi (penyimpulan). Alurnya lewat penglihatan langsung dan secara otomatis menangkap sebuah kebenaran. Sangat berbeda dengan pengetahuan empirisme dan rasionalisme sebagai sumber ilmu. Pengetahuan intuitif mengarah pada kemampuan cepat dan langsung tentang sesuatu tanpa menggunakan rasio. Atau merupakan pemahaman (*insight*) bawaan, naluriyah tanpa melibatkan panca indra,

---

<sup>38</sup> Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudlu'I Atas Pelbagai Persoalan*, Mizan, Bandung, 2000, Cet, 10, Hlm,435-436

<sup>39</sup> Hossen Ziai, *Shihab al-Din Suhrawardi: Founder of the Illuminationist school dalam Philosophy And The Mystical Tradition*, Hlm, 345.

pengalaman biasa atau akal budi. Intuisi berpangkal pada konsep ide bawaan yang tidak mengenal pengalaman dan proses pemikiran.

Dalam pandangan Guru Besar Sejarah Pemikiran dan Gerakan Islam IAIN Walisongo Semarang, Abdul Djamil, ilmu ladunni dalam perspektif tasawuf mengarah pada adanya karamah auliya' sehingga sulit dibuktikan dengan dengan akal. Ilmu laduni diperoleh melalui penghayatan spiritual secara pasif. Berbeda dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui usaha belajar yang bersumber pada inisiatif dan kreatifitas seseorang.<sup>40</sup>

Dengan mengutip berbagai sumber, amin syukur ketika membicarakan fungsi intuisi dalam tasawuf menyatakan, dalam tradisi intelektual Timur Islam terdapat dua kecenderungan. Pertama, pengetahuan rasional yang bersumber pada logika rasional dan bersifat *discourse*. Kedua pengetahuan intuitif yang bersumber pada intuisi, *dzauq* atau ilham.<sup>41</sup> Untuk lebih memberikan gambaran nyata akan keberadaan ilmu pengetahuan berdasar intuitif, Ibnu 'Arabi menunjukkan ciri yang dapat membedakan antara pengetahuan intuitif dengan pengetahuan intelek (yang bersumber rasionalisme dan empirisme) sebagai berikut:

1. Pengetahuan intuitif bersifat bawaan (*innate*) karena merupakan limpahan Tuhan (*devine effulgence, al-Fadlullah*) sebagai kebalikan dari intelek yang bersifat perolehan. Pengetahuan intuitif mengejawantahkan dalam diri manusia dibawah kondisi-kondisi mistik tertentu, seperti ketika batin seseorang dalam keadaan bening dan bersih dari pengaruh pikiran.
2. Pengetahuan intuitif berada di luar sebab-sebab rasional dan tidak terjangkau oleh akal pikiran dan karenanya akal pikiran tidak dapat menguji validitasnya.

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara, Tanggal 5 April 2003, Dikutip Dari Buku *Ilmu Ladunni, Dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, Busyairi Harist.

<sup>41</sup> Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, Cet, I, Hlm, 72

3. Pengetahuan intuitif menyatakan diri dalam bentuk cahaya yang menyinari setiap hati sufi ketika ia mencapai derajat penyucian (purifikasi) spiritual tertentu.
4. Pengetahuan intuitif menyatakan diri pada manusia tertentu, karena pengetahuan tersebut sangat bergantung pada anugerah Tuhan.
5. Tidak seperti pengetahuan intelek yang mengandung nilai kemungkinan atau spekulatif, maka pengetahuan intuitif berifat pasti (*certain*), sebab merupakan pemahaman yang langsung terhadap realitas sesuatu.
6. Pengetahuan intuitif memiliki kemiripan dengan pengetahuan Tuhan. Oleh karena itu tak seorangpun akan dapat memperolehnya, kecuali ia benar-benar mencapai *maqam* (derajat) tertentu, dimana pengetahuan itu layak diilhamkan Tuhan kepadanya.
7. Pengetahuan intuitif merupakan pengetahuan yang sempurna tentang kodrat realitas yang diperoleh seorang sufi.<sup>42</sup>

Imam Al-Ghazali menggolongkan ilmu ladunni termasuk pengajaran bersifat ketuhanan. Ia membagi dua jalan pengajaran, yaitu pemberian pelajaran melalui wahyu dan pemberian pelajaran melalui ilham.

Pemberian pengajaran melalui wahyu terjadi apabila hati sudah sempurna zatnya, maka hilang tabiat yang kotor, ketamaan dan angan-angan yang sesat. Jiwa selalu menghadapkan wajahnya kepada sang Pencipta yang menumbuhkannya. Ilmu atas dasar wahyu ini biasanya diterima Nabi. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada kisah Nabi Adam dan Malaikat. Malaikat merasa lebih mengetahui daripada Adam karena malaikat memiliki beberapa bidang ilmu dan mengetahui seberapa panjang umurnya. Sehingga mereka merupakan makhluk yang paling mengetahui hal-hal yang wujud. Sedangkan Nabi Adam As sebelumnya bukan orang

---

<sup>42</sup> Abu A'la Afifi, *Filsafat Ilmu mistik Ibn Arabi*, (terj) Syahrir Nawawi dan Nandi Rahman, Media Pranata, Jakarta, 1989, Hlm, 148

yang berilmu, karena ia tidak belajar dan tidak melihat seorang pengajar. Dengan fakta inilah malaikat merasa sombong karena melebihi Adam. Namun dengan bimbingan wahyu, Adam diberi ilmu oleh Allah yang melebihi ilmunya malaikat.

Sedangkan pengajaran melalui ilham adalah peringatan jiwa *kulliyah* (total) kepada jiwa manusia secara *Juz'i* (sebagian), yang bersifat kemanusiaan sesuai dengan kadar kesiapan dan kekuatan penerimanya. Ilmu yang diperoleh dari wahyu dinamakan ilmu *Nabawi*, sedangkan ilmu yang diperoleh dari ilham dinamakan ilmu *Ladunni*. Ilmu *ladunni* adalah ilmu yang pencapaiannya tanpa ada perantara antara jiwa seseorang dengan Allah. Dia seperti cahaya dari lampu gaib yang jatuh ke dalam hati yang bening, bersih dan halus. Proses munculnya ilham melalui penuangan akal *kully* dan dari penyinaran jiwa *kulliyah*, karena itu wahyu merupakan perhiasan para Nabi sedang ilham merupakan perhiasan para Wali (kekasih Allah).<sup>43</sup>

Ilmu *ladunni* dalam pandangan Al-ghazali adalah ilmu untuk golongan Nabi dan Wali, sebagaimana halnya ilmu *laduni* Sayyidina Khidir As. yang telah disinggung sebelumnya. Sayyidina Ali Karramallahu wajhah digolongkan *Waliyyullah* dengan segudang ilmu yang ia miliki.

ادخلت لسانني في فمي فانفتح في قلبي الف باب من العلم مع كل باب الف باب

*“Aku Masukkan lisanku ke dalam mulutku, maka terbukalah di dalam hatiku seribu bab ilmu; yang bersama setiap baba da seribu bab lagi”*<sup>44</sup>

Mengikuti ungkapan yang tertera di dalam teks ini, sahabat Ali termasuk orang yang memiliki ilmu *ladunni*. Ini dapat dibuktikan lagi dengan ucapannya:

لو وضعت لي وسادة وجلست عليها لحكم ت لأهل التوراة بتوراتهم ولأهل الإنجيل بانجيلهم  
ولأهل القرآن بقرآنهم.

<sup>43</sup> *Majmu'ah Rasail*, Juz 3, Daar Al-Kutub, Beirut, Lebanon, 1994, Cet I, Hlm, 69-70.

<sup>44</sup> *Ibid*, Hlm, 70.

“apabila bantal diletakkan untukku, dan aku duduk di atasnya, aku akan memutuskan (hukum) ahli Taurat sesuai dengan ketetapan kitab Taurat mereka, dan kepada ahli Injil sesuai dengan ketentuan kitab injil mereka, dan juga kepada ahli al-Quran sesuai dengan ketetapan Al-Quran mereka.”<sup>45</sup>

Pada kerangka pemikiran yang berkembang, terdapat pula sebuah kenyataan sosiologis kultural bahwa ilmu laduni itu ada kemiripan dengan ilmu *khuduri*. Untuk itu agar tidak terjadi pemahaman ganda dan terhindar dari kerancuan wacana, berikut akan kami singgung menyangkut pengertian dasar dan pemahamannya. Tentu, keterangan ini terbatas dalam kapasitas tinjauan filosofis bernuansa teologis, esoteris dan mistisisme.

Ilmu *Hudluri* adalah tercapainya ilmu dengan sesuatu tanpa melalui proses penggambaran bentuk dalam otak seseorang. Seperti pengetahuan Zaid terhadap dirinya. Cara perolehan pengetahuan ini tidak bisa dijelaskan kepada orang lain, sebab tidak ada konstruksi atau bentuk nyata dalam memori otaknya. Misal tentang rasa sakit tidak bisa dijelaskan bentuk material sakitnya kepada orang di luar dirinya, keadaan sakit berada pada sigmen kesadaran empiris.

Menurut Mehdi Ha'iri Yazdi, ilmu *hudluri* muncul pertama kali dalam sejarah tradisi Islam dalam filsafat iluminasi yang eksponen utamanya adalah Shihab Al-Din Suhrawardi. Mehdi mengatakan bahwa ilmu *Hudluri* atau pengetahuan dengan kehadiran adalah jenis pengetahuan yang semua hubungannya berada dalam kerangka dirinya sendiri, sehingga seluruh anatomi gagasan tersebut bisa dipandang benar tanpa implikasi apapun terhadap acuan obyektif eksternal yang membutuhkan hubungan ekterior. Artinya hubungan mengetahui, dalam

---

<sup>45</sup> *Ibid*, Hlm, 70.

bentuk pengetahuan tersebut adalah hubungan swaobyek tanpa campur tangan koneksi dengan obyek eksternal.<sup>46</sup>

Menurut pandangan Oliver Leaman, Ilmu *Hudluri* adalah pengetahuan kehadiran, intinya adalah sejenis pengetahuan yang demikian jelas dan sederhananya sehingga mustahil dapat diragukan. Substansi atau hakekat ilmu *hudluri* adalah menghilangkan keraguan, karena ilmu ini teramat pasti keberadaannya dan tidak bisa diperdebatkan. Untuk lebih memudahkan pemahaman akan ilmu *hudluri* ini, dapat diketahui ciri-ciri yang mengikat di dalamnya. Yaitu 1. Langsung, yakni begitu perasaan itu hadir, ia langsung terserap oleh benak kita. 2. Sederhana, artinya ia tidak terdiri atas bagian-bagian, sehingga untuk menjadi nyata tidak perlu mengumpulkan lebih dulu bagian-bagian itu.

### C. Kiat Untuk Memperoleh Ilmu Ladunni

Ilmu laduni dan cara/jalan untuk mendapatkannya didalam Al-Qur'an Dan Hadits:

Walaupun ilmu ladunni merupakan ilmu yang dirahasiakan oleh Allah tentang mengenai siapa yang beruntung mendapatkannya, setidaknya kita harus tetap berusaha dan berdoa karena kita tidak akan pernah tahu kapan ilmu ladunni itu akan diberikan kepada kita,

Imam Junaid mengatakan bahwa ilmu ladunni bisa diberikan kepada orang yang hatinya selalu ingat kepada Allah, dan *berzuhud*/tidak bergantung kepada dunia seisinya, tanpa berharap pemberian dan imbalan dari Allah.<sup>47</sup> Usaha supaya mendapatkan karunia ilmu ladunni dari Allah yaitu antara lain dengan:

1. Belajar

---

<sup>46</sup> Mehdi Ha'iri Yazdi, *Ilmu Hudluri, Prinsip-Prinsip Epistemologi dalam Filsafat Islam*, Mizan, Bandung, 1994, Hlm, 80

<sup>47</sup> *Ibid*, *Ruhul Bayan*, Hlm, 270.

Termasuk bertanya dengan para Ulama. hendaknya belajar dengan guru mursyid yang menjaga dzikir dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Seperti firman Allah di dalam surat An-Nahl ayat 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا

تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan (ulama yang menjaga dzikir/mursyid) jika kamu tidak mengetahui,*<sup>48</sup>

## 2. Takut Kepada Allah

Syaikh Ibnu Athoillah As-Syakandari di dalam kitab “*Hikam*”nya (kepala madrasah alazhar-asyarif abad 7 hijriah) menyebutkan nukilan ayat dari Al-Quran Al-Karim yang berbunyi :

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمَ اللَّهُ

“*Takutlah kepada Allah niscaya Allah akan mengajari kalian*“ (Qs. Al baqarah ayat 282)

Sifat takut/tunduk/patuh hanya kepada Allah, sangatlah mulia, bukan saja ilmu laduni yang Allah beri tapi Allah akan tundukan semua makhluk padanya bahkan para malaikatpun akan berkhidmad dan senantiasa membantu atas izin Allah.

Sebagaimana maksud dari hadis Nabi SAW : “*man khofa min allahi khofahu kulla syai waman khofa ghoirallah khofa min kulli syai*”

<sup>48</sup> Op, Cit, Marah Labid Tafsir An-Nawawi. Jilid 1Hlm, 454.

Artinya : *“Barang siapa yang takutnya hanya kepada Allah maka Semua makhluk akan takut/tunduk padanya. Barang siapa takut/tunduknya kepada selain Allah maka semua makhluk akan (menjadi asbab) ketakutan baginya”*

Sebagaimana kisah-kisah Salafus Shalih, saat pasukan dakwah sahabat berjalan diatas air melintasi sungai Tigris Irak, pasukan dakwah sahabat yang berjalan melintasi laut merah, Mu’adz bin Jabal R.A shalat 2 rakaat maka gunung batu yang besar terbelah dua-membuka jalan untuknya, para sahabat terkemuka bisa mendengarkan dzikir benda-benda mati (roti dan mangkuk)

Abu Dzar Alghifary R.A atas perintah khalifah Umar ra., beliau ditugaskan untuk memasukan kembali lahar gunung berapi yang sudah keluar dari kawahnya. maka atas izin Allah, lahar panas tersebut masuk kembali ke kawah gunung tersebut (hayatus Sahabat).

Abdullah At-Thoyar ra. boleh terbang seperti malaikat yang punya sayap, maka ketika ditanya oleh Rasulullah, apa yang menjadi asbab Allah berikan karomah tersebut, maka beliau menjawab ” saya pun tidak tahu, tapi mungkin karena saya dari sebelum masuk Islam sampai sekarang saya tidak pernah minum khamr, ...”.

### 3. Mengamalkan Ilmu Yang Diketahui

Sebuah Hadits menyebutkan bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda :“

من عمل بما علم ورثه الله العلم ما لم يعلم

*man ‘amila bimaa ‘alima waratshullahu ‘ilma maa lam ya’lam”*

Artinya : *Nabi Muhammad SAW bersabda :” Barangsiapa yang mengamalkan ilmu yang ia ketahui maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu yang belum ia ketahui”*

### 4. Tidak Mencintai Dunia/Zuhud

Al-'Allamah Suyuti R.A berkata :“kamu menganggap bahwa ilmu mauhub adalah diluar kemampuan manusia. Namun hakikatnya bukanlah demikian, bahkan cara untuk menghasilkan ilmu ini adalah dengan beberapa asbab. Melalui ini Allah SWT telah menjanjikan ilmu tersebut. Asbab-asbab itu adalah seperti : beramal dengan ilmu yang diketahui, tidak mencintai dunia dan lain-lain....”

Sebagaimana dalam sebuah hadits, bahwa Nabi SAW bersabda

من زهد في الدنيا علمه الله علما غير التعلم

“*man zahida fii dun-ya ‘allahullu ‘ilman min ghoiri ta'allum*”

artinya : “*Barang siapa yang zuhud pada dunia (tidak cinta dunia), maka akan Allah berikan kepadanya ilmu tanpa Belajar*”.

#### 5. Berdoa

Semua itu datang dari Allah, maka Rasulullah mencontohkan kepada kita agar senantiasa berdoa agar diberikan ilmu dan hidayah dari Allah swt.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an disebutkan :

وقل رب زدني علما

Artinya :

“*Katakanlah (hai Muhammad SAW.) Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan*” (QS Thaha, ayat 113)

Untuk menumbuhkan rasa takut pada Allah dengan dzikir.

Untuk menumbuhkan zuhud pada Allah dengan mujahadah

Sedangkan Doa akan diterima jika kita ikhlas.

Untuk itu kita harus belajar dan dibimbing oleh guru-guru yang mursyid.

## 6. Berdakwah

Jika kita berdakwah *الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر* atau mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran maka Allah akan berikan kepada kita *'ilm wa hilm* ('ilmu dan kelembutan hati) langsung dari qudrat Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-'Ankabut ayat terakhir :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

*“Dan orang-orang yang berjuang di jalan kami (berjihad dan mendakwahkan agama) maka akan kami tunjukan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang ihsan (muhsinin) (QS Al'ankabut [69] ayat 69).*

Lafadz “ *subulana*” atau “*jalan-jalan kami*” bermakna juga “*jalan-jalan petunjuk dari Allah*” atau “*jalan-jalan hidayah (ilmu-ilmu Islam yang haq)*”.

Mengikuti pemikiran Imam Al-Ghazali bahwa orang yang sampai pada martabat ilmu Ladunni, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- Tidak butuh banyak usaha (belajar) untuk menghasilkan ilmu,
- Tidak menemukan kesulitan dalam belajar,
- Belajar sedikit, hasilnya banyak,
- Sedikit lelah dan istirahatnya panjang<sup>49</sup>

Ditinjau dari sifat dan watak seseorang yang memiliki ilmu ladunni adalah bersifat rendah hati, rendah diri dan tidak pernah menonjolkan kekuatan batinnya, jauh dari sifat takabur, menghindarkan diri dari sifat tercela, seperti marah, dengki, iri, kikir, bakhil, riya', dendam, dan lain sebagainya.

<sup>49</sup> Imam Al-Ghazali, *Loc.Cit*

Dalam dunia tasawuf untuk mempunyai ilmu ladunni atas kehendak Allah, terlebih dahulu harus menjadi seorang Sufi yang benar menurut Allah harus mengamalkan beberapa amalan kebaikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Dzkrullah*, baik lisan maupun hati.
- 2) *Ma'rifatullah*
- 3) Mengenal Asma Allah berikut sifat-sifatNya, baik wajib maupun mustahil.
- 4) Suci lahir batin
- 5) Menyandarkan diri kepada Allah
- 6) *Muraqabah* (selalu merasa dilihat Allah)
- 7) Cinta atau Mahabbah kepada Allah,
- 8) Ikhlas beribadah dan beramal
- 9) Sabar
- 10) Taqwa (menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya)
- 11) *Wara* (meninggalkan diri dari perbuatan yang *subhat*)
- 12) *Zuhud* dan Implementasi
- 13) *Qana'ah* (menerima ketentuan dari Allah)
- 14) *Tawakkal*
- 15) Suka bersyukur kepada Allah (baik senang maupun susah)
- 16) Memerangi hawa nafsu
- 17) Ingin selalu bertemu dengan Allah
- 18) *Tawadlu'*
- 19) Berdoa

20) Terhindar dari bahaya *Riya'*.<sup>50</sup>

Ladunni adalah Hidayah dari Allah. Apabila itu terjadi pada diri Nabi atau Rasul, maka yang demikian disebut Mukjizat. Bila ladunni diperoleh orang yang tergolong Wali (kekasih Allah), maka itu merupakan bagian dari karamah. Sedangkan ladunni yang dimiliki orang mukmin karena keimanan dan ketaqwaannya, maka yang demikian disebut ma'unah (pertolongan yang tidak disangka-sangka datangnya). Selanjutnya, apabila ladunni itu dimiliki orang yang tidak beriman, atau kafir, munafiq, maka hal tersebut dikenal dengan istidraj (seolah dijunjung dan mendapat penghormatan dari Allah, untuk menguji manusia dalam hal keimanan dan ketaqwaannya).

#### **D. Refleksi**

Setelah melakukan kajian dan pembahasan tentang konsep ilmu ladunni, penulis dapat menyimpulkan bahwa ilmu ladunni merupakan ilmu gaib yang diberikan oleh Allah langsung kepada hambanya tanpa melalui perantara maupun proses, tetapi hanya orang-orang yang bertaqwa kepada Allah yang dapat mendapatkannya tanpa kita menuntut dan meminta, semata-mata murni hak prerogatif Allah. Dalam hal ini kisah nabi Khidir merupakan satu contoh dari ilmu ladunni.

Ilmu ladunni merupakan ilmu istimewa yang tidak semua orang bisa mendapatkan ilmu ini, akan tetapi, walaupun kepastian dalam hal mendapatkan ilmu ladunni ini tidak bisa kita ketahui, sebagai manusia kita harus tetap berusaha, karena kita tidak tau kapan ilmu itu akan diberikan kepada kita, selalu bertaqwa dan melakukan yang terbaik yang kita bisa.

---

<sup>50</sup> Busyairi Harits, *Ilmu Laduni Dalam Perspektif Teori Belajar Modern*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet, I, 2004, Hlm, 45-47

